

Fiqh Analysis of Prayer and Fasting Time Adjustments in the Arctic Region: A Case Study of Muslims in Norilsk, Russia as a Medium for Religious Literacy among Muslim Communities

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 14, Nomor 1, 2026

DOI: 10.24036/kolokium.v14i1.1305

Received 27 April 2026

Approved 26 May 2026

Published 03 June 2026

Mohammad Ichya Ulumuddin^{1,2}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

² ichyaulumuddin4@gmail.com

ABSTRACT

The Arctic region, including the city of Norilsk in Russia, experiences extreme geographical conditions characterized by prolonged periods of daylight and darkness, particularly during summer and winter. These conditions create unique challenges for Muslims in performing prayers (ṣalāh) and fasting (ṣawm), as the timing of these acts of worship is highly dependent on the alternation of day and night. This study aims to analyze Islamic jurisprudential (fiqh) guidelines regarding the adjustment of prayer and fasting schedules applicable to Muslims living in the Arctic region, using Norilsk as a case study. Employing a descriptive qualitative approach with a literature review method, the study collected and analyzed various sources, including classical fiqh texts, scholarly fatwas, and guidelines issued by Islamic religious institutions concerning the performance of worship under unusual geographical conditions. The findings indicate that several methods for adjusting prayer and fasting times have been formulated, such as following the schedule of the nearest city with a normal day-night cycle or using the time standards of Mecca and Medina. This study provides a comprehensive understanding of the flexibility of Islamic jurisprudence in addressing worship-related challenges in extreme regions and offers recommendations for the Muslim community in Norilsk in selecting appropriate methods. Furthermore, this research serves as a foundation for future studies on the application of fiqh in special geographical contexts.

Keywords: Fiqh, Prayer Times, Fasting, Arctic Region, Muslim Community in Norilsk, Time Adjustment, Religious Literacy..

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang telah diketahui bersama, Islam merupakan agama yang universal. Islam sering dianggap sebagai agama universal karena ajaran dan prinsip-prinsipnya ditujukan untuk seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang etnis, budaya, atau geografi. Pesan Allah yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW dianggap untuk seluruh umat manusia, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi semesta alam.

Universalitas Islam juga menyentuh kepada beberapa masyarakat atau warga negara yang terletak di kutub utara. Mereka juga berhak merasakan Islam seperti masyarakat Islam pada umumnya. Mulai dari ibadahnya, muamalah-nya dan segala hal yang berkaitan dengan wacana keislaman. Namun, keberadaan mereka yang tidak biasa menuntut sedikit adanya penyesuaian dalam implementasi fikih ibadah, karena cuaca yang ekstrem menuntut untuk hal itu.

Kondisi lingkungan dan geografis di Norilsk yang sangat ekstrim seperti fenomena matahari tengah malam dan bulan di siang hari menuntut adanya dinamika penyesuaian terhadap implementasi fikih salat dan puasa. Misalnya, bagaimana masyarakat Muslim di Norilsk menyesuaikan waktu salat mereka dan bagaimana muslim di Norilsk berpuasa dengan kondisi siang yang berkepanjangan. Hal ini menarik adanya sebuah penelitian yang membahas tentang analisis fikih terhadap konteks muslim di Norilsk.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai pandangan fikih tentang penyesuaian waktu salat dan puasa di wilayah Kutub Utara, dengan fokus pada komunitas Muslim di Norilsk sebagai studi kasus. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi literatur, penelitian ini akan mengkaji berbagai literatur fikih klasik dan kontemporer, fatwa yang relevan untuk memahami solusi fikih yang telah dirumuskan dalam menghadapi tantangan geografis dan cuaca yang ekstrim ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan baru terkait penyesuaian fikih salat dan puasa bagi umat Muslim di wilayah Kutub Utara dan memperkaya khazanah pemikiran Islam dalam skala global.

Analisis fikih tentang penyesuaian waktu salat dan puasa di wilayah Norilsk merupakan kajian yang unik. Sebab, kondisi cuacanya yang ekstrim dan geografis yang tidak biasa menuntut adanya adaptasi. Diharapkan dari penelitian ini adanya perspektif baru dan sudut pandang yang relevan tentang fikih salat dan puasa, juga diharapkan adanya kontribusi pemikiran fikih secara global sebagai sebuah wacana.

METODE

Latar belakang penelitian ini berkaitan dengan kondisi geografis dan iklim Norilsk, yang merupakan salah satu kota terdingin di dunia, serta jumlah dan kondisi masyarakat Muslim yang tinggal di sana. Rumusan masalah yang akan diangkat adalah penyesuaian fikih terhadap waktu salat dan puasa di wilayah Norilsk Rusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penyesuaian fikih salat dan puasa masyarakat Muslim di Norilsk, serta memahami bagaimana konteks budaya dan lingkungan mempengaruhi praktik ibadah mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami penyesuaian waktu salat dan puasa yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di Norilsk. Penelitian ini akan bertumpu pada pengumpulan data melalui studi pustaka yang mencakup beberapa sumber. Pertama, peneliti akan mengkaji kitab-kitab fikih klasik dan kontemporer yang membahas tentang salat dan puasa dalam konteks wilayah ekstrem. Selain itu, peneliti akan menganalisis fatwa ulama yang dikeluarkan terkait penyesuaian waktu salat di wilayah dengan siang dan malam yang tidak biasa. Selanjutnya, peneliti akan mencari literatur atau penelitian terdahulu yang membahas isu serupa dalam konteks geografis lain yang relevan. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif menggunakan metode analisis isi untuk mengekstrak informasi dari sumber-sumber tersebut,

mencari pola, tema, dan rekomendasi yang diajukan oleh para ulama dan dokumen-dokumen fikih.

Kajian Terdahulu

Polar Islam: Muslim Communities in Russia's Arctic Cities. Penulis: Marlene Laruelle dan Sophie Hohmann Artikel ini membahas perkembangan komunitas Muslim di kota-kota Arktik Rusia setelah runtuhnya Uni Soviet. Dengan adanya penurunan populasi di kota tradisional seperti Vorkuta dan pertumbuhan pesat di kota-kota baru seperti Noyabrsk dan Novyi Urengoy, penulis memperkenalkan istilah "Islam Polar". Meskipun tidak sepenuhnya unik, kondisi iklim dan industri di Arktik memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial umat Muslim. Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan dan wawancara untuk memahami dinamika migrasi, kontrol institusional, dan adaptasi budaya komunitas Muslim dalam konteks urban Arktik. Ini berfungsi sebagai jembatan antara studi migrasi, urbanisasi, dan perkembangan Islam dalam lingkungan yang multikultural.

Artikel "The Continental Archipelago of Norilsk" karya Johanna Dahlin dari Linköping University membahas kota Norilsk, Siberia, yang dibangun menggunakan tenaga kerja paksa dalam sistem Gulag. Penulis mengintegrasikan pemikiran Alexander Solzhenitsyn mengenai Gulag dengan konsep pemikiran arkipelag dari Edouard Glissant, menyoroti tema isolasi dan keterhubungan, penaklukan dan adaptasi, serta ingatan dan pelupaan. Film "A Moon of Nickel and Ice" digunakan untuk menggambarkan kehidupan di Norilsk, menampilkan ambiguitas yang melingkupi pengalaman para penduduknya.

Problematika dan Solusinya Tentang Penentuan Waktu Shalat dan Puasa di Daerah Abnormal (Kutub). Penulis: Imroatul Munfaridah. Artikel ini mengkaji tantangan yang dihadapi umat Islam dalam menentukan waktu shalat dan puasa di daerah kutub, di mana fenomena siang dan malam sangat tidak teratur. Dengan durasi siang mencapai 24 jam dan malam yang berlangsung selama beberapa minggu, umat Islam mengalami kesulitan dalam melaksanakan ibadah. Penulis merujuk pada pendapat ulama dan ahli astronomi untuk mencari solusi yang sesuai dengan syariat Islam, dengan tujuan memberikan pedoman bagi umat Islam yang tinggal di wilayah dengan waktu ekstrem.

Jurnal "Review Pendidikan dan Pengajaran" membahas Fiqh Ibadah, yang mencakup ketentuan hukum dalam Islam terkait ibadah dan masalah sosial. Ruang lingkupnya meliputi hukum ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, serta hukum sosial. Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai proses transformasi budaya yang mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis isi untuk menilai relevansi materi ajar di perguruan tinggi. Sumber utama dalam Fiqh Ibadah terdiri dari Al-Qur'an, Al-Hadits, dan akal (Ar-ra'yu).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana komunitas Muslim di Norilsk mengatasi tantangan ibadah dalam kondisi waktu yang ekstrem, serta bagaimana fikih dapat diadaptasi untuk menjawab kebutuhan mereka. Penelitian ini berpotensi menjadi referensi bagi studi lanjutan mengenai praktik keagamaan di wilayah-wilayah ekstrem lainnya.

PEMBAHASAN

Fikih Salat dan Puasa

Secara etimologis, istilah "fiqih" berasal dari bahasa Arab yang berarti "memahami," sebagaimana tercermin dalam ungkapan seperti "الَّذِينَ تَفْقَهُمْ" yang berarti "saya memahami pelajaran itu." Pengertian ini sejalan dengan salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, yang menyatakan: "Barang siapa yang dikehendaki Allah SWT untuk menjadi baik di sisi-Nya, maka Dia akan memberinya pemahaman yang mendalam dalam pengetahuan agama." Dalam terminologi, fiqih awalnya berarti pengetahuan agama yang meliputi seluruh ajaran, termasuk akidah, akhlak, dan amaliah (ibadah), yang secara keseluruhan sama dengan syariah Islam. Namun, seiring perkembangan, fiqih kini dipahami sebagai bagian dari syariah Islam yang khusus berfokus pada hukum-hukum syariah terkait tindakan manusia dewasa yang berakal sehat, yang diambil dari dalil-dalil yang rinci.

Menurut Wahbah az-Zuhaili, terdapat beberapa pandangan mengenai pengertian kata "al-fiqh." Beliau mengutip definisi dari Abu Hanifah, yang menyatakan bahwa fiqih adalah: "pengetahuan seseorang tentang apa yang bermanfaat dan apa yang merugikan." Selain itu, Wahbah az-Zuhaili juga menyebutkan definisi dari ulama Syafi'iyah, yang menggambarkan fiqih sebagai: "Pengetahuan tentang hukum syariat yang berkaitan dengan amal perbuatan, yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci."

Fiqih merupakan hukum Islam yang tingkat kekuatannya hanya sebatas dugaan (zan), karena ia diambil dari dalil-dalil yang bersifat dugaan (zanny). Hukum fiqih dianggap zanny juga sejalan dengan istilah "al-muktasab" dalam definisi tersebut, yang berarti "diusahakan," yang menunjukkan adanya peran akal manusia dalam penarikan kesimpulan dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Sementara itu, dalam bahasa, ibadah berarti patuh (al-tha'ah) dan tunduk (al-khudlu). Ubudiyah mengartikan sebagai tunduk dan merendahkan diri. Menurut al-Azhari, kata ibadah hanya digunakan untuk menyebut kepatuhan kepada Allah SWT⁶. Dalam kamus Al-Muhith, al-abdiyah, al-ubudiyah, dan al-ibadah diartikan sebagai taat. Sedangkan dalam Mukhtar Ash-Shihhah, makna dasar al-ubudiyah adalah ketundukan dan kepasrahan, sedangkan at-ta'bid berarti kepasrahan.

Secara etimologi, kata "ibadah" berasal dari bahasa Arab, yaitu 'Abada-Ya'budu-'Ibadatan wa 'Ubudiyatan, yang berarti beribadah, menyembah, atau mengabdikan kepada Allah SWT. Dengan kata lain, ibadah juga dapat diartikan sebagai al-Tanassuk, yaitu tindakan beribadah⁷. Secara terminologi, ibadah, menurut Yusuf al-Qardhawi yang, adalah puncak ketaatan dan ketundukan yang melibatkan cinta yang tulus dan sungguh-sungguh. Ibadah dalam konteks ini memiliki urgensi yang sangat penting dalam Islam dan agama secara umum, karena ibadah yang tidak disertai dengan unsur cinta bukanlah ibadah yang sesungguhnya.

Ibadah yang dilakukan oleh setiap Muslim di dunia dapat dibagi menjadi dua kategori. Ibadah Khashah (khusus) merujuk pada ibadah yang telah ditetapkan secara rinci oleh Allah SWT, termasuk cara dan tingkat pelaksanaannya yang spesifik, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Sementara itu, Ibadah 'Ammah (umum) mencakup semua amal yang diperbolehkan oleh Allah, termasuk berbagai aktivitas dalam bidang muamalah seperti jual beli, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, serta amalan baik lainnya.

Ibadah tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai kewajiban, kebutuhan, dan cara untuk membangun hubungan dengan Allah SWT. Fikih ibadah adalah pemahaman mendalam tentang nash-nash dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berkaitan dengan rukun dan syarat sah dalam penghambaan diri kepada Allah SWT. Dalam fikih ibadah, dibahas berbagai sistem ibadah seorang hamba kepada Allah SWT, termasuk wudhu, tayamum, istinja', mandi janabat, shalat, zakat, puasa, haji, serta dalil-dalil yang memerintahkannya. Pelaksanaan semua ibadah ini dilakukan dengan mengikuti contoh dari Rasulullah SAW¹⁰. Namun dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang solat, puasa, zakat dan haji bagi masyarakat muslim Norilsk.

Kota Norilsk

Norilsk adalah kota yang berada di bawah administrasi regional Wilayah Krasnoyarsk. Kota ini terletak di bagian utara selatan Semenanjung Taimyr, sekitar 90 km dari timur Yenisei dan 1500 km di utara Krasnoyarsk, serta 300 km di utara Lingkaran Arktik dan 2400 km dari Kutub Utara. Norilsk merupakan kota terpopuler di utara dunia dengan populasi lebih dari 150 ribu orang. Kota ini dikenal sebagai ibu kota metalurgi non-besi di wilayah kutub, dan perusahaan utama yang mendukung kota ini adalah Cabang Kutub dari Perusahaan Pertambangan dan Metalurgi Nikel Norilsk.

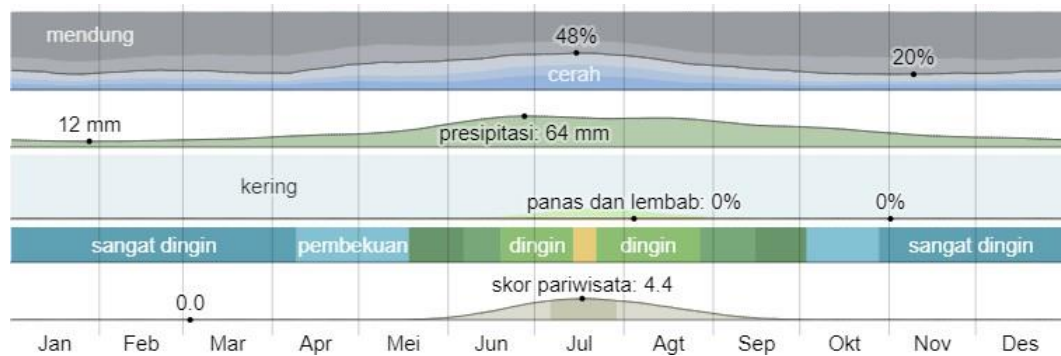
Signifikansi ekonomi dan militer Norilsk ditetapkan pada 1930-an berkat cadangan batu bara yang kaya, yang mendukung operasi penambangan dan pengolahan. NKVD ditugaskan untuk membangun kompleks nikel Norilsk, dengan fokus memproduksi 10.000 ton nikel per tahun pada tahun 1938. Pada tahun 1935, eksplorasi dan pengembangan Norilsk dipindahkan dari kementerian industri berat ke NKVD dan administrasi Gulag-nya, menandai dimulainya konstruksi hampir dari awal di bawah pengawasan Gulag. Norilsk dikenal karena cadangan mineralnya yang luas, termasuk nikel, platinum, tembaga, dan kobalt. Pada tahun 1939, cadangan nikel Norilsk menyumbang 48% dari total cadangan Uni Soviet dan 22% dari cadangan global, sementara cadangan tembaga juga signifikan, mencakup 10% dari cadangan Uni Soviet dan 2% dari cadangan global.

Norilsk, merupakan bagian integral dari proyek industri Soviet yang mengandalkan tenaga kerja paksa dari sistem Gulag, dan terletak di atas salah satu deposit nikel terbesar di dunia, menjadikannya pusat metalurgi utama. Kota ini dikenal sebagai kota tertutup, dengan akses terbatas bagi warga asing dan pengawasan ketat terhadap penduduk, menciptakan atmosfer yang unik dan mencolok dalam konteks sejarah industri Rusia. Seiring waktu, Norilsk telah berkembang menjadi simbol dari tantangan dan kontradiksi era Soviet, mencerminkan kompleksitas dalam upaya industrialisasi di wilayah yang keras.

Pembangunan kota Norilsk berdampak signifikan terhadap cara hidup tradisional penduduk asli, seperti penggembalaan rusa, perikanan, dan berburu. Proyek infrastruktur, seperti pembangunan pipa, mengganggu rute migrasi rusa, sementara reorganisasi penduduk asli menjadi masyarakat menetap dan kolektif mengubah cara hidup mereka. Tradisi dan kegiatan ekonomi mereka dikolektifkan menjadi *sovkhoses*, yang menghilangkan otonomi dan praktik budaya mereka.

Norilsk terletak 300 km dari Lingkaran Arktik dan 2400 km dari Kutub Utara, serta sekitar 1500 km dari ibu kota Wilayah Krasnoyarsk. Kota ini termasuk salah satu dari lima kota terutara di dunia, bersama dengan Murmansk di Rusia, Hammerfest di Norwegia, Anchorage di Alaska, dan Rovaniemi, ibu kota Laplandia, Finlandia.

Selama dua pertiga tahun, suhu rata-rata bulanan berada di bawah nol. Hanya pada sepuluh hari di awal dan pertengahan Juni, Juli, dan Agustus yang bebas dari embun beku. Di musim dingin, suhu bisa turun hingga -56°C . Di Norilsk, musim panas cenderung singkat, dingin, dan umumnya mendung, sementara musim dingin berlangsung lama, sangat dingin, bersalju, berangin, dan sering kali mendung. Sepanjang tahun, suhu biasanya berkisar antara -27°C hingga 19°C , dan jarang turun di bawah -39°C atau naik di atas 26°C .



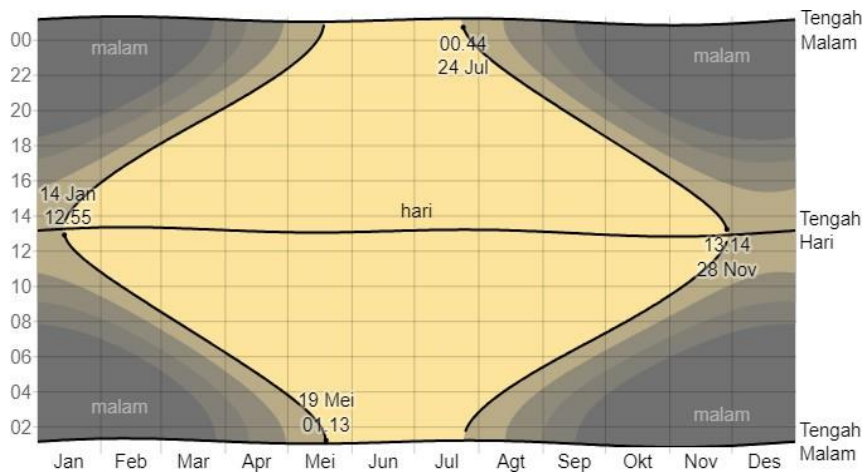
Di bawah permukaan tanah, terdapat lapisan es yang turun hingga 300-500 meter. Kondisi ekstrem Arktik ini menguji ketahanan manusia, bangunan, dan peralatan. Selama musim dingin, wilayah Greater Norilsk menerima hingga dua juta ton salju, yang berarti setiap penduduk rata-rata mendapatkan sekitar 10 ton salju per tahun. Musim dingin memiliki malam yang panjang, sementara musim panasnya pendek dan sering hujan.

Luas wilayah yang mencakup kota Norilsk adalah 4.500 km^2 atau 450.900,85 hektar, dengan luas kawasan terbangun sebesar 27.929,11 hektar ($279,29\text{ km}^2$). Luas pemukiman sendiri mencapai 759,8 hektar ($7,53\text{ km}^2$), sedangkan luas perbatasan antara Norilsk dan desa Snezhnogorsk adalah $30,14\text{ km}^2$ atau 3.014 hektar.

Akses ke Norilsk hanya bisa dilakukan dengan pesawat atau, selama periode navigasi musim panas yang singkat, melalui jalur air ke Dudinka. Karena isolasi geografisnya, Norilsk tidak mengalami masalah kriminal seperti pencurian mobil—karena tidak ada tempat untuk mencurinya; hanya ada jalan raya di dalam kota, sementara di luar terdapat tundra¹⁸ yang luas.

Karena letaknya yang ekstrem di garis lintang, Norilsk mengalami fenomena hari kutub (atau Matahari tengah malam) selama musim panas dan malam kutub di musim dingin. Selama periode ini, matahari tetap di atas atau di bawah cakrawala tanpa henti selama lebih dari satu hari. Tanggal pasti awal dan akhir fenomena ini bervariasi setiap tahun, tergantung pada lokasi, ketinggian pengamat, dan kondisi topografi setempat.

Pada musim panas 2024, di Norilsk, matahari akan tetap berada di atas cakrawala selama 2,2 bulan, terbit pada pukul 01:13 tanggal 19 Mei, dan tidak akan tenggelam hingga pukul 00:44 tanggal 25 Juli. Sementara itu, pada musim dingin 2024, matahari akan terus berada di bawah cakrawala selama 1,5 bulan, terbenam pada pukul 13:14 tanggal 28 November, dan tidak akan terbit lagi hingga pukul 12:55 tanggal 14 Januari²⁰. Berikut adalah gambaran matahari terbit dan tenggelam di Norilsk.



Kota-kota Arktik Rusia kini menjadi tempat yang sangat diincar untuk pengembangan Islam, terutama dalam hal masjid. Hampir semua kota memiliki komunitas atau asosiasi Muslim yang terdaftar secara resmi, tetapi tidak selalu memiliki bangunan keagamaan. Bangunan ini bisa berupa masjid, rumah doa sederhana, atau hanya ruang doa. Berdasarkan data, terdapat 59 masjid, rumah doa, dan ruang doa yang terdaftar secara resmi—namun banyak kota juga memiliki ruang informal yang tidak terdaftar, seperti di apartemen pribadi atau tempat kerja.

Perbedaan status ini disebabkan tidak hanya oleh ukuran komunitas Muslim, tetapi juga oleh sikap otoritas kota terhadap pengakuan Islam dan penanganan keberatan dari kelompok lokal tertentu. Tampak jelas bahwa distrik otonom Yamalo-Nenets dan Khanty-Mansi Yugra yang lebih selatan memiliki jumlah masjid terbanyak, diikuti oleh Yakutia, sementara Nenets dan Chukotka adalah dua wilayah Arktik yang belum memiliki masjid atau ruang doa Islam yang terdaftar.

Tidak ada agama besar yang ritus hariannya lebih terkait erat dengan pergerakan Matahari dibandingkan Islam. Jadi, apa yang dilakukan umat Islam ketika Matahari tidak pernah terbit atau tenggelam. Pertanyaan ini membuka jalan untuk menganalisis dampak lingkungan Arktik terhadap hukum dan praktik Islam.

Agama universal, seperti Islam, sering kali menyebar ke wilayah geografis yang jauh dari tempat asalnya dalam pencarian pengikut baru. Islam, misalnya, terkenal di seluruh Asia dan Afrika Utara, menyebar jauh melampaui daerah awalnya di Semenanjung Arab. Tantangan agama universal adalah kebutuhan untuk beradaptasi dengan budaya dan iklim yang sangat berbeda. Salah satu adaptasi yang paling rumit adalah penyesuaian Islam terhadap kondisi di daerah Arktik.

Kristen Ortodoks adalah agama utama di Norilsk. Terdapat sebuah katedral Ortodoks Rusia, beberapa gereja Ortodoks Rusia, dan sebuah gereja Ortodoks Ukraina. Selain itu, ada juga sebuah masjid di Norilsk. Masjid yang dibangun pada tahun 1998 ini milik komunitas Tatar setempat dan dianggap sebagai rumah ibadah Muslim paling utara di dunia. Masjid Nord Kamal dibangun dengan dana pribadi oleh seorang pengusaha dari Norilsk, Mikhad Bikmeev, yang menamainya "Nurd-Kamal" sebagai penghormatan kepada orang tuanya—ayahnya, Nuritdin, dan ibunya, Gainikamal. Pada bulan September 1998, masjid yang terletak di paling

utara di dunia ini resmi dibuka di Norilsk. Proses konstruksi dimulai lebih awal, yaitu pada tahun 1993, dengan E. Solnyshkin sebagai penulis proyeknya. Dan masjid ini telah diresmikan oleh Guinness World Record sebagai masjid yang paling utara di dunia.

Islam pertama kali masuk ke Norilsk ketika kota ini mulai berkembang sebagai pusat industri dan menarik pekerja dari berbagai daerah di Uni Soviet. Pada periode ini, beberapa pekerja Muslim yang dibawa untuk bekerja di tambang nikel dan fasilitas industri lainnya di Norilsk dan mulai membentuk komunitas kecil.

Analisis Fiqh tentang Waktu Salat dan Puasa di Norilsk

- a. Bagi umat Islam yang tinggal di daerah dengan perbedaan panjang siang dan malam yang ekstrem, seperti wilayah yang memiliki siang panjang pada musim panas dan malam pendek pada musim dingin, mereka tetap diwajibkan melaksanakan shalat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh syariat. Hal ini didasarkan pada ayat dalam Surah Al-Isra' (78), yang menyatakan waktu shalat dimulai setelah matahari tergelincir dan berakhir ketika malam datang. Mengenai puasa Ramadhan, umat Islam di daerah tersebut diwajibkan untuk berpuasa dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Meskipun malamnya pendek, makan dan minum serta hubungan suami istri diperbolehkan hanya pada malam hari, sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (187).
- b. Bagi umat Islam yang tinggal di daerah dengan fenomena siang atau malam yang berlangsung selama 24 jam, seperti daerah yang mengalami siang sepanjang musim panas dan malam sepanjang musim dingin, mereka diwajibkan melaksanakan shalat lima waktu setiap 24 jam. Untuk menentukan waktu shalat, mereka disarankan untuk mengacu pada waktu shalat negara tetangga yang memiliki pola waktu yang lebih normal. Selain itu, mereka juga diwajibkan berpuasa Ramadhan, dengan memperkirakan waktu awal dan akhir puasa sesuai dengan waktu terbit dan terbenam matahari di negara terdekat yang masih dalam rentang waktu 24 jam. Hal ini merujuk pada petunjuk Rasulullah mengenai peristiwa al-Masih ad-Dajjal dan penjelasannya bahwa tidak ada perbedaan antara waktu shalat dan puasa di tempat-tempat yang mengalami perubahan waktu yang ekstrem.

Seiring berjalannya waktu, komunitas Muslim di Norilsk berkembang meskipun berada dalam lingkungan yang sangat berbeda dan menghadapi tantangan dalam melaksanakan praktik keagamaan mereka. Sejak saat itu, komunitas Muslim di kota ini terus berkembang dan memperkuat keberadaan mereka di wilayah tersebut. Saat ini, diperkirakan ada sekitar 50.000 Muslim yang tinggal di kota tersebut, yang merupakan kurang dari seperempat dari total populasi wilayah yang mencapai sekitar 210.000 orang. Mayoritas berasal dari Azerbaijan dan Republik Dagestan di Rusia, dan mereka bekerja sebagai pedagang atau pekerja konstruksi.

Kondisi masyarakat Muslim di Norilsk mencerminkan tantangan dan dinamika unik yang dihadapi oleh komunitas minoritas di wilayah ekstrem. Sebagian besar dari mereka adalah imigran, terutama dari Azerbaijan dan Republik Dagestan, yang menciptakan keberagaman budaya dan tradisi dalam praktik keagamaan. Dengan jumlah masjid yang terbatas, umat Muslim mengandalkan fasilitas yang ada untuk melaksanakan ibadah, sering berkumpul untuk shalat berjamaah, terutama pada hari-hari besar dan saat Ramadan. Kondisi cuaca yang ekstrem, seperti suhu sangat rendah dan fenomena matahari tengah malam, mempengaruhi pelaksanaan ibadah, sehingga penjadwalan waktu shalat dan puasa harus disesuaikan dengan kondisi lokal. Masyarakat Muslim di Norilsk beradaptasi dengan lingkungan mereka, memanfaatkan ruang komunitas dan teknologi untuk tetap terhubung dan melaksanakan

praktik keagamaan. Meskipun menjadi minoritas, solidaritas sosial di antara mereka sangat kuat, saling mendukung dalam urusan keagamaan maupun sosial, yang memperkuat ikatan komunitas. Pendidikan agama juga menjadi penting untuk menjaga identitas dan tradisi di kalangan generasi muda, dengan inisiatif untuk mengajarkan anak-anak tentang Islam melalui kegiatan masjid dan program pendidikan informal. Secara keseluruhan, masyarakat Muslim di Norilsk menunjukkan ketahanan dan komitmen terhadap praktik keagamaan mereka meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim di Norilsk berhasil menjaga dan mempraktikkan ajaran Islam meskipun dihadapkan pada kondisi lingkungan yang ekstrem dan tantangan sosial. Melalui pendekatan fenomenologi, dapat dipahami bahwa pengalaman subjektif individu dan interaksi sosial dalam komunitas sangat mempengaruhi praktik ibadah mereka. Adaptasi terhadap kondisi cuaca, penggunaan ruang komunitas untuk kegiatan keagamaan, serta pemanfaatan teknologi menunjukkan fleksibilitas dan inovasi dalam melaksanakan ibadah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim di Norilsk berhasil menjaga praktik keagamaan meskipun menghadapi tantangan ekstrem akibat fenomena alam seperti hari dan malam yang berlangsung selama berbulan-bulan. Untuk mengatasi tantangan ini, fikih memberikan fleksibilitas dengan opsi seperti mengikuti jadwal kota terdekat yang memiliki pola siang-malam normal atau menggunakan patokan waktu Mekah dan Madinah. Penyesuaian ini menegaskan pentingnya konteks lokal dalam penerapan hukum Islam, sekaligus mencerminkan fleksibilitas fikih dalam menjawab kebutuhan umat Muslim di berbagai kondisi. Solidaritas komunitas Muslim di Norilsk memainkan peran penting dalam mendukung praktik keagamaan mereka, dengan masjid sebagai pusat aktivitas yang memperkuat identitas kolektif dan menjaga tradisi Islam. Penelitian ini juga mempertegas bahwa fikih mampu beradaptasi dengan dinamika lokal tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam, memberikan wawasan baru tentang penerapan syariat di wilayah geografis yang tidak konvensional. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya wacana pemikiran Islam global, khususnya dalam adaptasi ibadah di wilayah ekstrem, sekaligus mendorong penelitian lebih lanjut mengenai praktik keagamaan di kondisi serupa.

REFERENSI

- Dahlin, J 2021 The Continental Archipelago of Norilsk. *Karib – Nordic Journal for Caribbean Studies*, 6(1): 6, 1–10. DOI: <https://doi.org/10.16993/karib>.
- Usman, Devi Syukri Azhar. Muatan Fiqh Ibadah dalam Kajian Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 6 No.2, 2023. 203.
- Satria Effendi dan M. Zaeni, *Usul Fikih*, (Jakarta: Prenada Media, 2005).
- Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Usul Fikih*, (Jakarta: Amzah, 2005).
- Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2003), Cet. Ke-2.

Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984),. 951

Yusuf al-Qardhawi, Al-ibadah fi al-Islam (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995). 31.

Rohmansyah, Fiqh Ibadah Dan Mu'amalah. Cet ke-1, Agustus 2017. Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 45

Diana, Fikih Ibadah Dan Sosial Di Masa Pandemi Covid-19, Jurnal Mubtadiin. Vol. 7 01 Januari -Juni 2021. 203.

Simon Ertz, Building Norilsk. The Economics of Forced Labor: The Soviet Gulag. (Hoover Press : Gregory/Gulag) DP0 HGRESG0700 rev1 page 128

Johanna Dahlin, Linköping University, The Continental Archipelago of Norilsk. Karib – Nordic Journal for Caribbean Studies, 2021. 1-5. DOI: <https://doi.org/10.16993/karib.84>

Marlene Laruelle and Sophie Hohmann, Polar Islam: Muslim Communities in Russia's Arctic Cities. Problems of Post-Communism, vol. 67. 4-5-2020. 328

Diana Galeeva The Utilization of Islam in Russia's Foreign Policy: Pathways of Engagement Between Muslim Russia and the States of the Gulf Cooperation Council

<https://www.thearcticinstitute.org/arctic-islam-midnight-sun-isha-prayer-islamic-law-practice/>

<https://www.reuters.com/article/us-muslims-russia-arctic-idUSL1072493620070415/>

<https://www.ttelegraf.ru/news/norilskaya-mechet-edinstvennaya-za-polyarnym-krugom-i-samaya-severnaya-na-planete/>